

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *efektif* berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh, kesannya), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakannya).

Efektivitas adalah pemfaatan sumberdaya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya (Fadhilah *dalam* Abdurahmat, 2011).

Efektivitas adalah pengukuran dalam arti pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Yunita Nur C *dalam* Steers,1985,10).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian sasaran yang telah disepakati sebelumnya dan atas usaha bersama dapat diartikan sebagai efektivitas.

B. Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih

dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan..

Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Dalam hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasa-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan (Sumardjo, dkk,2004).

1. Proses Pengembangan Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, mulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Proses ini harus benar-benar dicermati sejak awal sehingga permasalahan maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Disamping itu perubahan peluang dan pangsa pasar yang timbul dapat segera diantisipasi sehingga target yang ingin dicapai tidak mengalami perubahan.

Menurut pemikiran Sumardjo (2004) diketahui bahwa proses pengembangan kemitraan sebagai berikut:

a. Memulai Membangun Hubungan dengan Calon Mitra

Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam proses membangun kemitraan selanjutnya.

b. Mengerti Kondisi Bisnis Pihak yang Bermitra

Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar harus diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya manusianya. Saling mengenal kondisi bisnis dari pihak yang bermitra sangat penting untuk menyusun suatu strategi yang akan dilakukan. Kondisi bisnis pihak yang bermitra harus dinilai secara jujur dan realitis terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang membawa sukses.

c. Mengembangkan Strategi dan Menilai Detail Bisnis

Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan informasi mengenai keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.

d. Mengembangkan Program

Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategis yang akan di implementasikan. Termasuk didalamnya adalah menentukan atau membatasi nilai tambah (dengan berbagai pertimbangan) yang ingin dicapai.

e. Memulai Pelaksanaan

Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami

f. Memonitor dan Mengevaluasi Perkembangan

Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Disamping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

2. Manfaat Kemitraan

Menurut Sumardjo (2004) manfaat kemitraan sebagai berikut:

a. Produktivitas

Dalam era ekonomi global dimana mekanisme pasar menjadi acuan semua pelaku ekonomi, maka kata kunci yang menjadi indikator keunggulan adalah produktivitas. Secara umum produktivitas didefinisikan dalam model ekonomi sebagai output dibagi dengan input. Dengan kata lain produktivitas akan meningkat apabila dengan input yang sama dapat diperoleh hasil yang lebih tinggi atau sebaliknya dengan tingkat hasil yang sama hanya membutuhkan input yang lebih rendah.

b. Efisiensi

Efisiensi erat kaitannya dengan produktivitas. Dalam teori *Operations*, produktivitas dirumuskan sebagai hasil perkalian antara efisiensi dan utilisasi. Definisi efisiensi dipandang dari sudut penggunaan tenaga kerja, adalah jumlah waktu yang sebenarnya digunakan untuk memproduksi barang dibagi dengan standar waktu yang telah ditetapkan atau *ouput* yang dihasilkan lalu dibagi dengan standar *output* yang telah ditetapkan.

c. Jaminan Kualitas, Kuantitas dan Kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima pasar. Indikator diterimanya suatu produk oleh pasar adalah adanya kesesuaian mutu yang diinginkan oleh konsumen (*market driven quality* atau *customer driven quality*) loyalitas konsumen hanya dapat dicapai apabila ada jaminan mutu dari suatu produk. Jaminan kualitas semakin terasa apabila produk kita diekspor.

d. Risiko

Kegiatan bisnis/usaha selalu ada risiko. Bahkan suatu norma yang dianut dunia usaha bahwa keuntungan/kesuksesan yang besar biasanya mengandung konsekuensi risiko yang besar pula. Dengan kemitraan diharapkan resiko yang besar dapat ditanggung bersama (*risk sharing*). Tentunya pihak-pihak yang bermitra akan menanggung risiko secara proporsional sesuai dengan besar modal dan keuntungan yang akan diperoleh.

e. Sosial

Dengan kemitraan usaha bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial yang bisa berkembang menjadi gejolak sosial akibat ketimpangan.

Demikian pula melalui kemitraan dapat menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status. Ini sesungguhnya merupakan wujud dari keadilan sosial dan keadilan ekonomi seperti diamanatkan dalam UUD 1945.

f. Ketahanan Ekonomi Nasional

Pokok permasalahan dalam pelaksanaan kemitraan adalah upaya pemberdayaan partisipasi kemitraan yang lemah, yaitu pengusaha kecil, atau dengan kata lain terciptanya kesetaraan dalam posisi tawar antar pelaku maka perlu adanya usaha konkret yang mendorong terlaksananya kemitraan usaha sekaligus sebagai model terciptanya kemitraan usaha.

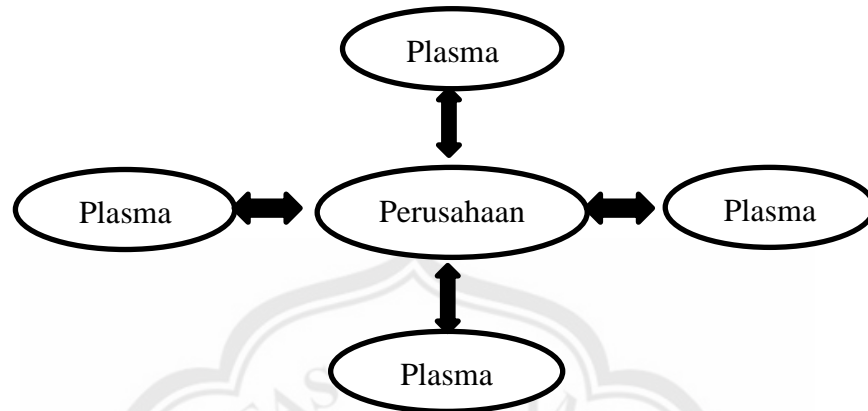
Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan usaha yang pada gilirannya mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

3. Jenis-jenis Pola Kemitraan

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas

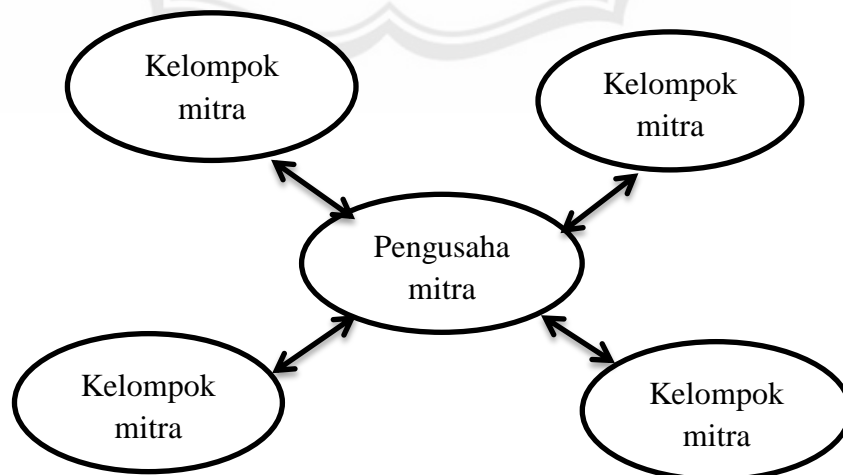
memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.



Gambar 1. Pola Kemitraan Inti Plasma
Sumber: Sumardjo,dkk,2004

b. Pola Kemitraan Subkontrak

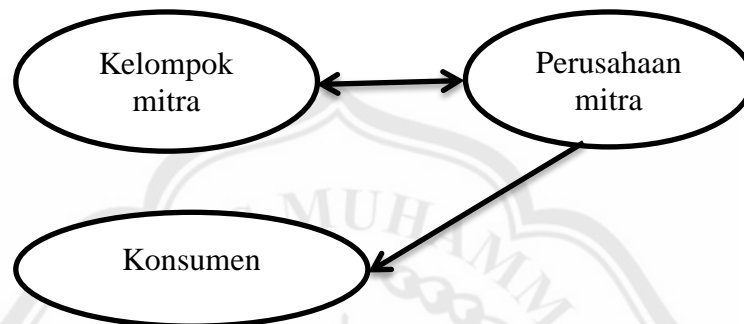
Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.



Gambar 2. Pola Kemitraan Subkontrak.
Sumber: Sumardjo,dkk,2004.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

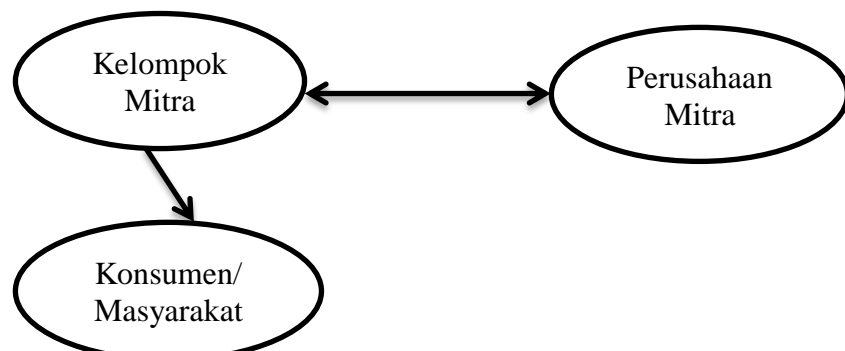
Pola kemitraan dagang umum merupakan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.



Gambar 3. Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber: Sumardjo,dkk,2004

d. Pola Kemitraan Keagenan

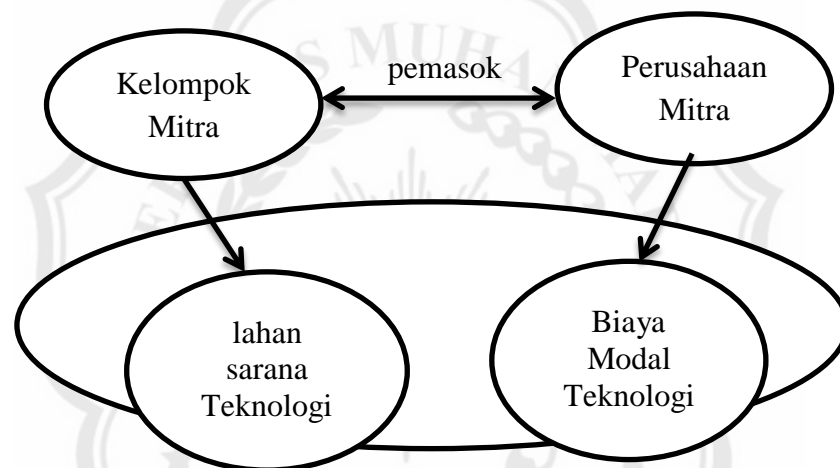
Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dengan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan besar mitra.



Gambar 4. Pola Kemitraan Keagenan
Sumber: Sumardjo,dkk,2004

e. Pola Kemitraan Kerja sama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.



Gambar 5. Pola Kemitraan KOA
Sumber: Sumardjo,dkk,2004

f. Hubungan Patron Klien

Istilah “patron” berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh”(Kausar dan Komar Zaman *dalam* Usman, 2004). Sedangkan klien berarti “bawahan” atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Selanjutnya, pola hubungan patron-klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi

status, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983).

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan “bapak-anak buah”, di mana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Setelah itu, bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis, dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Kausar dan Komar Zaman *dalam* Scott, 1993). Berdasarkan beberapa paparan pengertian di atas, maka kemudian terdapat satu hal penting yang dapat digarisbawahi, yaitu bahwa terdapat unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Ciri Ikatan Patron Klien Menurut James Scoot:

- 1) Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan.
- 2) Adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung-rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
- 3) Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*difuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-menurun ataupun persahabatan dimasa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran uang dan barang.

C. Kelompok Tani

Kelompok tani/kelompok usaha sebagai “kelompok swadaya masyarakat” tumbuh dan berkembang berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk anggota. Kelompok tani tersebut dibangun atas dasar kekuatan, kebutuhan dan tujuan bersama para petani dalam suatu wilayah tertentu. Keberhasilan kelompok tani harus memberikan manfaat bagi seluruh anggota. Peranan pihak luar baik pemerintah maupun swasta hanya sebagai fasilitator

terhadap proses tumbuh dan berkembangnya kelompok menjadi kelompok yang lebih mandiri.

Kelompok tani, menurut Deptan RI (1980) dalam Mardikanto (1996) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna (pemuda/pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu, antara lain diungkapkan oleh Torres (Wong, 1997) dalam Mardikanto (1996) sebagai berikut:

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
3. Semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi atau teknologi baru.
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani.
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) atau produk yang dihasilkannya. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Sedangkan menurut Sajogyo (1978) dalam Mardikanto (1996). alasan utama dibentuknya kelompok tani adalah :

1. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.
2. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
3. Adanya alasan ideologis yang “mewajibkan” para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Menurut Kartasapoetra (1994), kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusahatani para anggotanya.

Menurut Kartasapoetra (1994) fungsi kelompok tani dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
2. Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya.
3. Mengusahakan kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
4. Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahataniannya.

5. Guna memantapkan cara bertani dengan menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, pembibitan dan cara mengatasi hama yang dilakukan bersama penyuluh mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, beragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.

D. Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan bisnis yang berbasis pertanian. kegiatan agribisnis selain kegiatan fisik di pertanian, juga perlu sarana penunjang, misalnya penelitian, pengembangan, keuangan dan kelembagaan. Secara umum kegiatan agribisnis perlu dilakukan secara terpadu. Namun kegiatan agribisnis di Indonesia masih terkotak-kotak. Misalnya kegiatan produksi dan distribusi ada di Deperindag, masalah keamanan pangan di Depkes, dan masalah keuangan dibawah Depkeu, sehingga sulit koordinasinya. Padahal, agribisnis adalah salah satu rangkaian kegiatan yang menyeluruh.

Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi; subsistem usaha tani, yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; subsistem agribisnis pengolahan, subsistem pemasaran; dan subsistem penunjang, yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis (Sutawi,2002).

Sistem agribisnis tidak dapat berkembang tanpa dukungan usaha-usaha agribisnis. Para pengusaha yang merancang, merencanakan dan melakukan proses agribisnis itu sendiri mulai dari proses pemasaran hingga proses produksi. Oleh karena itu pemerintah harus mendorong berkembangnya usaha agribisnis. Usaha yang dimaksud dapat berupa usaha rumah tangga seperti usaha tani keluarga, *home industry*, koperasi, usaha kelompok, usaha kecil, menengah, maupun usaha besar yang bergerak disubsystem agribisnis, hulu on farm, maupun di hilir. Pengembangan usaha agribisnis diterjemahkan sebagai peningkatan kuantitas, kualitas manajemen, dan kemampuan untuk melakukan usaha secara mandiri dan memanfaatkan peluang pasar. Dimasa depan usaha agribisnis akan memainkan peran yang dominan (Sutawi, 2002).

Sistem usaha agribisnis yang dibangun ke depan adalah suatu sistem dan usaha yang tangguh yang memiliki empat karakteristik yaitu

1. Berdaya saing, dicirikan antara lain berorientasi pasar, meningkatkan pangsa pasar khususnya di pasar internasional dan mengandalkan produktivitas dan nilai tambah melalui pemanfaatan modal, pemanfaatan inovasi teknologi serta kreativitas sumberdaya manusia dan bukan lagi mengandalkan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik.
2. Berkerakyatan, dicirikan antara lain dengan mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki atau dikuasai rakyat banyak, menjadikan organisasi ekonomi dan jaringan organisasi ekonomi rakyat banyak

menjadi pelaku utama pembangunan agribisnis, sehingga nilai tambah yang tercipta dinikmati secara nyata oleh rakyat banyak.

3. Berkelanjutan, dicirikan antara lain memiliki kemampuan merespon perubahan pasar yang cepat dan efisien, berorientasi kepentingan jangka panjang, inovasi teknologi yang terus menerus, menggunakan teknologi ramah lingkungan dan mengupayakan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
4. Desentralistis, dicirikan antara lain berbasis pendayagunaan keragaman sumberdaya lokal, berkembangnya kreativitas pelaku ekonomi lokal, memampukan pemerintah daerah sebagai pengelola utama pembangunan agribisnis dan meningkatkannya bagian nilai tambah yang dinikmati rakyat lokal (Sutawi, 2002).

E. Jambu Biji

Tanaman jambu biji menghasilkan buah yang banyak disukai orang karena rasanya manis, aromanya harum dan kandungan gizinya yang baik bagi proses penyembuhan penyakit seperti demam berdarah. Buah jambu biji dapat dikonsumsi langsung dalam kondisi segar (pasca pemanenan) atau dikonsumsi sebagai produk hasil olahan. Buah mentah atau setengah matang dapat dijadikan sebagai bahan rujak, sedangkan yang matang dapat dikonsumsi langsung. Buah yang terlalu matang dan masih layak untuk dikonsumsi biasanya dijadikan bahan baku produk olahan. Produk hasil olahan jambu biji yang sering ditemui adalah jus atau sari buah. Selain itu, jambu biji juga dapat diolah menjadi bubur, konsentrat dan tepung jambu biji.

Jambu biji sangat berkhasiat sebagai obat bagi penyakit demam berdarah. Itu sebabnya buah ini menjadi salah satu buah terlaris di Indonesia terlebih saat penyakit demam berdarah sedang merebak (Sukmalaksana, 2010).

Pada saat permintaan pasar domestik sedang tinggi dan pasokan dari dalam negeri tidak mampu memenuhi biasanya sisa permintaan dipenuhi dengan mengimpor. Namun ketika persediaan jambu biji melimpah, maka sisa kelebihan tersebut akan diekspor ke negara lain seperti Taiwan, China, Singapura, Arab Saudi, Belanda, Malaysia dan Swiss. Jambu biji memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Di pasaran, harga jual rata-rata jambu biji mencapai kisaran Rp 6.000/kg, walaupun harga ditingkat petani berbeda. Bila petani menjual tanpa dilakukan *grading*, maka harga per kilogramnya hanya mencapai sekitar Rp 1.000 - Rp 3.000. Pada periode Januari 2007 lalu saja, Indonesia mampu mengekspor jambu biji ke negara China dan Singapura dengan total nilai 1.742 *dollar* Amerika (Sukmalaksana dalam Pusdatin Deptan, 2008).

F. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bagi penulis:

1. Yuniar Nur C (2010) dengan judul penelitian skripsi “ Efektifitas Kemitraan Usaha Pada Koperasi Susu “SAE” Unit Pujon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah (Kasus Pada Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). Menyatakan bahwa kemitraan usaha antara koperasi SAE dengan peternak di Desa Pandesari telah berjalan efektif, ditinjau dari keefektifan pelaksanaan kewajiban

peternak sebagai anggota koperasi dan kewajiban koperasi kepada anggotanya yang juga di posisikan sebagai hak peternak sebagai anggota koperasi SAE. Keberhasilan suatu hubungan kemitraan usaha dapat dilihat dari pelaksanaan segala kewajiban yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terikat hubungan mitra dalam mencapai tujuan bersama. Dimana tujuan bersama antara koperasi susu SAE Pujon dengan para peternak sebagai anggota koperasi adalah peningkatan kualitas susu peternak serta kesejahteraan peternak di daerah Pujon.

2. Achmad Afif Rudiyanto (2014) dengan judul penelitian skripsi “ Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi Dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai”. Menyatakan bahwa mekanisme pelaksanaan kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi yaitu diawali dengan pendaftaran anggota kelompok tani cabai di Koperasi. Sebelum masa tanam pihak petani dan koperasi melakukan kerjasama kemitraan melalui surat perjanjian kerja yang isinya bahwasannya kedua belah pihak sepakat untuk pengikatan pengadaan jual beli cabai merah besar dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh PT. Heinz ABC Indonesia. Koperasi juga membuka kerjasama dengan investor pemasok Saprodi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, pestisida dan obat-obatan para petani mitra namun tidak mengikat harus menggunakan secara keseluruhan. Proses pembayaran oleh Koperasi kepada petani dilakukan setiap minggu setelah barang diterima dengan sistem cek mundur atau transfer. Pola kemitraan yang terjalin antara petani Cabai merah dengan Koperasi Sejahtera Abadi yaitu pemberian pinjaman modal usaha kepada kelompok tani, untuk

penanaman cabai merah besar varietas Biola dan melakukan pembelian cabai hasil panen petani mitra. Adanya pola kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi berdampak pada tingkat keuntungan petani cabai mitra.

3. Rukiyati Usman (2013) dengan judul penelitian skripsi “ Efektifitas Kemitraan Antara Koperasi Dengan Kelompok Tani Penyuling Minyak Kayu Putih (Studi Kasus Koperasi Citra Mandiri Di Namlea Kabupaten Buru). Menyatakan bahwa Pola hubungan kemitraan antara koperasi dan kelompok tani adalah bentuk pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan inti-plasma menunjukkan bahwa koperasi citra mandiri bertindak sebagai inti dan kelompok tani penyuling minyak kayu putih sebagai Plasma. Kemitraan antara koperasi citra mandiri dan kelompok tani penyuling minyak kayu putih menunjukkan bahwa kemitraan ini efektif, yang artinya mencapai tujuan organisasi yang diinginkan kedua belah pihak yang bermitra.
4. Sri Fadhilah (2011) dengan judul penelitian skripsi “ Efektivitas Pola Kemitraan dalam Kejasama Bank Muamalat Indonesia dengan Mega Life Cabang Syari’ah dalam Mengembangkan Sharia Mega Covers. Menyatakan bahwa tingkat efektivitas dalam kerjasama antara Bank Muamalat Indonesia dengan Mega Life Cabang Syari’ah adalah sangat tidak efektif. Selisih antara penjualan kartu dengan peserta yang diperoleh yang sangat jauh sekali perbandingannya sehingga banyak kartu yang tidak terjual sampai akhir Tahun 2010, serta target pencapaian peserta yang telah disepakati pada perjanjian juga tidak tercapai yaitu

untuk memperoleh nasabah/peserta Sharia Mega Covers sebanyak 2.000 nasabah/peserta.

5. Ratna Fadilah dan Sumardjo (2011) dengan judul penelitian skripsi “Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh Dengan Petani Tebu Rakyat Di Majalengka, Jawa Barat” menyatakan bahwa Pelaksanaan kemitraan antara PG Jatitujuh dan petani tebu rakyat sudah berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan kemitraan, yaitu *win-win solution* atau saling menguntungkan. Tiga dari lima aspek kemitraan bernilai tinggi, yaitu tingkat kerja sama, tingkat penerapan prinsip kemitraan, dan tingkat kemanfaatan bermitra sehingga dapat diketahui bahwa kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari bermitra. Hanya satu aspek yang bernilai rendah, yaitu kendala. Hal ini tidak berarti negatif karena rendahnya kendala yang dihadapi petani tebu dalam kemitraan menandakan kemitraan berjalan dengan serasi. Keberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kemitraan termasuk tinggi. Seluruh variabel keberdayaan masyarakat bernilai tinggi. Hal ini berarti bahwa kemitraan membantu dalam memberdayakan masyarakat, khususnya petani tebu. Efektivitas kemitraan bagi petani tebu termasuk tinggi. Lima dari enam aspek efektivitas kemitraan bernilai tinggi, yaitu aksesibilitas permodalan, kelancaran pemasaran, tingkat modernisasi alat, tingkat kemampuan, dan tingkat keuntungan. Hanya satu variabel yang bernilai rendah, yaitu kerapihan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa petani tebu merasakan hasil yang positif dengan adanya kemitraan.